

## Bimbingan Keagamaan bagi Mahasiswa Luar Negeri: Upaya Penguatan Spiritual dan Adaptasi Sosial Melalui Majelis Malam Jumat

<sup>1</sup>Muhammad Sulaiman,<sup>2</sup>Achmad Anwar Abidin,<sup>3</sup> Imam Syafi'i,<sup>4</sup> Mualimin,<sup>5</sup> Nova Tri Prasetyo,

<sup>6</sup>Muhammad Farizal Amri,<sup>7</sup>Sariyani

<sup>1234567</sup>Program Studi PAI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

Corresponding Authors: muhammad.sulaiman@ecampus.ut.ac.id

### ABSTRAK

Kegiatan bimbingan keagamaan bagi mahasiswa luar negeri merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas, membentuk karakter islami, serta mendukung proses adaptasi sosial mahasiswa dalam lingkungan baru. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan keagamaan rutin setiap malam Jumat secara online yang diikuti oleh mahasiswa Universitas Terbuka luar negeri. Metode pelaksanaan mencakup kajian Al-Qur'an, diskusi tematik keislaman, dan pembinaan akhlak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman keagamaan, kedekatan emosional antar mahasiswa, serta tumbuhnya semangat kolektif dalam menjalani kehidupan spiritual. Kegiatan ini juga menjadi ruang penguatan identitas dan ketahanan moral mahasiswa dalam konteks multikultural.

**Kata kunci :** *bimbingan keagamaan, mahasiswa luar negeri, spiritualitas, pengabdian masyarakat, malam Jumat*

### ABSTRACT

Religious guidance activities for foreign students are a form of community service that aims to strengthen spirituality, form Islamic character, and support the process of social adaptation of students in a new environment. This article describes the implementation of a routine religious guidance program every Friday night, online, attended by overseas Universitas Terbuka students. The implementation method includes the study of the Qur'an, thematic discussions on Islam, and moral development. The results of the activity showed an increase in religious understanding, emotional closeness between students, and the growth of a collective spirit in living a spiritual life. This activity is also a space to strengthen students' identity and moral resilience in a multicultural context.

**Keywords:** *religious guidance, overseas students, spirituality, community service, Friday night*

## **PENDAHULUAN**

Mobilitas internasional dalam dunia pendidikan tinggi telah membawa dampak besar terhadap keberagaman mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu fenomena yang mencolok adalah meningkatnya jumlah mahasiswa luar negeri yang menempuh studi di perguruan tinggi Indonesia, baik melalui jalur beasiswa maupun swadaya. Dalam konteks ini, keberadaan mahasiswa asing bukan hanya memperkaya dinamika akademik, tetapi juga membawa tantangan dalam aspek sosial dan keagamaan. Mahasiswa luar negeri umumnya menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks, mulai dari bahasa, budaya, hingga nilai-nilai keagamaan yang mungkin berbeda dengan lingkungan asal mereka. Dalam situasi seperti ini, mereka membutuhkan dukungan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan emosional. Bimbingan keagamaan menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting untuk membantu mereka menjaga keseimbangan hidup selama menjalani studi di luar negeri (Tatambihe, et al 2024).

Islam sebagai agama yang menyeluruh memerintahkan umatnya untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Mahasiswa luar negeri yang berstatus sebagai minoritas dalam komunitas kampus sering kali mengalami tekanan psikologis dan spiritual yang memerlukan penanganan khusus. Kegiatan bimbingan keagamaan rutin setiap malam Jumat menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut. Malam Jumat dalam tradisi Islam memiliki nilai spiritual yang tinggi, yang diisi dengan berbagai bentuk ibadah seperti pembacaan Surah Yasin, dzikir, dan kajian keislaman. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif dan transformatif. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat menjadi ruang untuk membentuk karakter, memperkuat identitas keagamaan, dan memfasilitasi proses adaptasi sosial bagi mahasiswa asing (Makmunzir, 2023).

Bimbingan ini juga merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang mencerminkan peran aktif akademisi dalam membina generasi muda muslim dari berbagai negara. Dengan memberikan ruang belajar informal yang hangat dan mendalam, dosen dan tenaga kependidikan turut berkontribusi dalam menciptakan suasana kampus yang inklusif dan religius. Dalam konteks ini, pengabdian bukan hanya ditujukan kepada masyarakat lokal, tetapi juga kepada komunitas global yang ada di sekitar kampus. Penting untuk dicatat bahwa mahasiswa luar negeri sering kali datang dari negara-negara dengan latar belakang mazhab, tradisi, dan budaya Islam yang berbeda. Hal ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan terbuka dalam memberikan bimbingan, agar tidak menimbulkan resistensi atau konflik

pemahaman. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan keagamaan harus dirancang dengan prinsip inklusivitas dan dialog antarbudaya (Suprpto, 2020).

Secara institusional, bimbingan ini juga mendukung misi perguruan tinggi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh. Pendidikan tinggi seharusnya mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif mahasiswa, termasuk memperkuat spiritualitas dan etika. Dalam kerangka ini, program bimbingan keagamaan menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang turut serta dalam membangun masyarakat global yang beradab dan beragama. Dengan membina mahasiswa asing melalui pendekatan keagamaan, kita tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkenalkan wajah Islam Indonesia yang ramah, toleran, dan penuh kasih sayang (Abidin, 2023).

Pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh kini menjadi alternatif utama dalam memperluas akses pendidikan lintas batas negara. Universitas Terbuka (UT), sebagai institusi pendidikan tinggi terbuka di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam menjangkau mahasiswa di berbagai penjuru dunia. Data terbaru dari laman resmi UT menunjukkan bahwa mahasiswa luar negeri tersebar di berbagai negara, antara lain Australia (62 mahasiswa), Amerika Serikat (49), Brunei Darussalam (48), Belanda (14), hingga negara-negara yang secara geografis dan sosial cukup beragam seperti Afrika Selatan, Bosnia, Bahrain, dan Cina. Jumlah ini mencerminkan keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan keagamaan mahasiswa yang menjadi bagian dari komunitas akademik UT.

UT DAERAH	
UT Daerah	Jumlah
BANDA ACEH	4.415
MEDAN	23.807
BATAM	15.687
PADANG	12.696
PANGKAL PINANG	10.185
PEKANBARU	15.756
JAMBI	11.692
PALEMBANG	33.996
BENGKULU	9.606
BANDAR LAMPUNG	25.487

UT LUAR NEGERI	
Negara	Jumlah
AFRIKA SELATAN	5
AMERIKA SERIKAT	49
AUSTRALIA	62
BAHRAIN	6
BELANDA	14
BELGIA	2
BOSNIA	4
BRUNEI DARUSSALAM	48
CINA	16
DENMARK	1

Gambar 1: Jangkauan layanan Universitas Terbuka terhadap mahasiswa di daerah dan luar negeri

Namun, mahasiswa UT luar negeri menghadapi tantangan khusus yang tidak dialami oleh mahasiswa dalam negeri. Mereka tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tantangan adaptasi sosial, tekanan emosional akibat jarak dengan keluarga, dan keterasingan budaya serta spiritual. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pembinaan keagamaan menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa muslim yang sedang menempuh pendidikan di lingkungan yang minim akses terhadap institusi keagamaan.

Bimbingan keagamaan yang diselenggarakan secara daring oleh dosen atau pembimbing rohani UT menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan spiritual mahasiswa. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah majelis malam Jumat, yang diselenggarakan secara rutin sebagai ruang interaksi keagamaan, pendalaman nilai-nilai Islam, serta penguatan moralitas mahasiswa. Kegiatan ini bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi media sosial dan psikologis yang penting bagi mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Beek & Stroud (2025), dukungan komunitas spiritual sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan ketahanan emosional mahasiswa internasional. Oleh karena itu, inisiatif pengabdian masyarakat dalam bentuk bimbingan keagamaan kepada mahasiswa UT luar negeri menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan bimbingan ini juga menjadi bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam penguatan moderasi beragama di kancah global. Dalam konteks diaspora muslim Indonesia, pembinaan yang inklusif dan moderat mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang dapat menjadi duta budaya dan agama di negara tujuan belajar.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi mahasiswa luar negeri Universitas Terbuka yang dilakukan secara daring setiap malam Jumat. Fokus pembahasan meliputi metode pelaksanaan, hasil kegiatan, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan sosial mahasiswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam merancang model pembinaan keagamaan yang adaptif dan transformatif.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial mahasiswa luar negeri dengan mode daring atau

online via Zoom. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap malam Jumat, yang dipilih berdasarkan keutamaan malam tersebut dalam tradisi Islam. Pemilihan waktu ini juga mempertimbangkan bahwa malam Jumat biasanya memiliki ruang waktu yang lebih fleksibel bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan non-akademik. Setiap sesi dimulai dengan pembacaan Surah Yasin secara berjamaah, sebagai bentuk tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dan pembiasaan ibadah kolektif. Kegiatan ini disertai dengan dzikir dan doa bersama, yang bertujuan memperkuat dimensi spiritual dan rasa kebersamaan di antara peserta. Praktik ini juga menjadi terapi ruhani bagi mahasiswa yang mengalami tekanan akademik maupun psikologis karena berada jauh dari keluarga dan tanah air.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan kajian tafsir tematik yang disesuaikan dengan isu-isu aktual yang dihadapi mahasiswa. Misalnya, tema tentang kesabaran, pentingnya niat dalam menuntut ilmu, manajemen waktu, dan etika dalam pergaulan antar budaya. Kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung refleksi praktis yang dibimbing oleh dosen pembina atau narasumber yang kompeten. Untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, metode diskusi terbuka diterapkan setelah sesi kajian. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan menceritakan pengalaman spiritualnya. Diskusi ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, terbuka, dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, terjadi proses internalisasi nilai keislaman secara dialogis dan partisipatif.

Dalam beberapa sesi, kegiatan juga diselengi dengan praktik ibadah seperti salat berjamaah, pembelajaran tajwid, dan pelatihan khotbah Jumat. Ini bertujuan untuk melatih keterampilan ibadah mahasiswa yang mungkin berbeda dengan praktik di negara asal mereka. Pendekatan ini memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman praktik dalam Islam serta menumbuhkan toleransi intrareligius. Momen ini menjadi sarana silaturahmi yang efektif, mempererat hubungan antar mahasiswa, serta memperkuat rasa kekeluargaan. Kebersamaan seperti ini secara signifikan mengurangi perasaan keterasingan yang sering dirasakan mahasiswa asing.

Pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp juga diterapkan sebagai sarana komunikasi dan pembinaan lanjutan. Di platform ini, mahasiswa bisa saling berbagi materi keislaman, bertanya secara pribadi kepada pembina, serta mendapatkan informasi seputar kegiatan keagamaan lainnya di kampus. Ini menciptakan keberlanjutan dalam pembinaan, bahkan di luar forum malam Jumat.

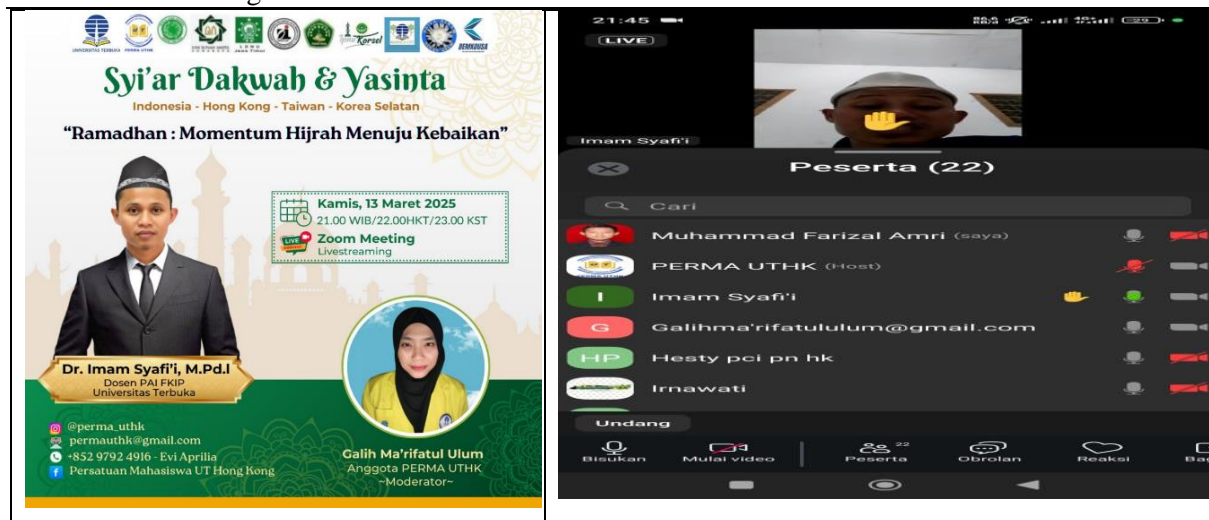
Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, diskusi informal, dan penyebaran kuesioner untuk mengukur sejauh mana manfaat kegiatan terhadap peserta. Evaluasi ini juga menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas materi, metode, dan pendekatan dalam bimbingan ke depan. Melalui proses ini, program tetap dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta yang beragam. Dengan metode yang terstruktur, kontekstual, dan adaptif, kegiatan bimbingan keagamaan malam Jumat terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam membina mahasiswa luar negeri secara spiritual dan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penguatan keimanan, tetapi juga menjembatani mahasiswa asing untuk mengenal Islam dalam budaya Indonesia yang inklusif dan harmonis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan malam Jumat menunjukkan dampak signifikan terhadap penguatan aspek spiritual mahasiswa luar negeri terutama di daerah minoritas Muslim seperti Hongkong, Jepang dan Korea. Sebagian besar peserta mengaku mengalami peningkatan kualitas ibadah dan pemahaman agama. Hal ini diperkuat dengan hasil evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat kepada Allah dan memiliki panduan yang jelas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.







Gambar 2: Pelaksanaan Program Kegiatan Bimbingan Keagamaan Jamaah Malam Jum'at

Kegiatan ini juga terbukti memberikan rasa nyaman dan aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya tanpa rasa takut dikucilkan atau disalahpahami. Dalam konteks multikultural, ruang semacam ini sangat penting karena mampu menciptakan iklim dialog yang sehat antar budaya dan mazhab dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Qodir dkk (2020) dalam jurnal *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, ruang-ruang religius berbasis komunitas memainkan peran vital dalam membentuk identitas spiritual mahasiswa internasional.

Selain aspek spiritual, bimbingan ini berdampak besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa. Melalui diskusi dan kajian tematik, peserta dapat memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan akademik. Integrasi nilai keagamaan dalam pembinaan mahasiswa mampu memperkuat internalisasi karakter positif secara efektif. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat solidaritas dan jaringan sosial antar mahasiswa luar negeri. Mereka tidak lagi merasa terasing atau terisolasi, tetapi justru menemukan komunitas yang mendukung pertumbuhan mereka. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan menjadi sarana penguatan *peer support*, sebagaimana diungkapkan Rahayu dkk (2025) bahwa keterlibatan dalam komunitas spiritual dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mahasiswa internasional.

Kegiatan ini juga membentuk *role model* di kalangan mahasiswa, karena mereka belajar dari para dosen pembina serta senior yang lebih dahulu mengalami proses adaptasi. Para mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ini sering kali menjadi panutan dalam hal kedisiplinan

ibadah, sikap sopan, dan kepedulian terhadap sesama. Efek ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis keteladanan dalam Islam, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW, tetap relevan dan efektif di era modern (Abbas, et al. 2024).

Secara akademik, mahasiswa yang aktif dalam bimbingan keagamaan menunjukkan kecenderungan peningkatan motivasi belajar. Mereka merasa lebih tenang, percaya diri, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas yang sehat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa (Jaya, et al. 2024). Menariknya, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka mulai mengembangkan minat untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam dan menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada rekan-rekan mereka di negara asal. Ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan memiliki potensi sebagai media dakwah internasional yang tidak langsung sebagai pembinaan spiritual dalam konteks kampus dapat menjadi ladang dakwah global jika dikelola secara sistematis.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi keislaman. Dengan mengangkat isu-isu aktual yang dihadapi mahasiswa seperti kecemasan menghadapi ujian, kesulitan keuangan, atau pergaulan bebas, materi bimbingan menjadi relevan dan aplikatif. Bimbingan keagamaan malam Jumat juga menjadi ruang terapi spiritual. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengatasi homesick, stres, dan bahkan gangguan kecemasan ringan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan religius berkorelasi positif dengan kesehatan mental dan ketahanan emosional (Daulay, N. 2020).

Dalam dimensi budaya, kegiatan ini memperkenalkan mahasiswa luar negeri pada tradisi keislaman di Indonesia yang khas—bernuansa damai, toleran, dan inklusif. Mereka belajar bahwa Islam bisa disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, yang berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya di negara asal. Ini memperkaya wawasan mereka tentang keragaman ekspresi Islam. Manfaat lainnya adalah tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan mahasiswa. Kegiatan seperti pengumpulan sedekah, bantuan sosial untuk mahasiswa yang sakit, atau program berbagi makanan, membentuk sikap empati dan kepedulian. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk generasi muslim yang bukan hanya saleh pribadi tetapi juga saleh sosial (Ardiansyah, et al 2023).

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa bahwa kegiatan ini layak untuk diperluas jangkauannya. Mereka berharap program serupa dapat diadakan lebih



sering, atau disertai dengan pelatihan intensif seperti halaqah tahfidz, seminar keilmuan Islam, dan pelatihan dakwah. Ini menunjukkan tingginya antusiasme dan kebutuhan mahasiswa terhadap pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Bimbingan ini juga berkontribusi terhadap citra positif institusi di mata mahasiswa asing. Mereka merasa dihargai dan difasilitasi dalam hal kebutuhan spiritual, yang sering kali terabaikan di kampus lain. Hal ini dapat menjadi nilai jual bagi lembaga dalam menarik minat mahasiswa internasional dari negara-negara muslim lainnya (Kango, et al 2023).

Dengan segala manfaatnya, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dalam bentuk bimbingan keagamaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki dampak riil dan multidimensi terhadap pengembangan mahasiswa. Ia menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang humanis dan transformatif, yang selaras dengan visi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Oleh karena itu, program ini layak direplikasi dan dikembangkan oleh perguruan tinggi lain di Indonesia yang memiliki mahasiswa asing. Dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang tepat, bimbingan keagamaan dapat menjadi instrumen strategis dalam membina mahasiswa internasional yang religius, adaptif, dan berakhlak mulia (Sya'bani, 2023).

### **KESIMPULAN**

Kegiatan bimbingan keagamaan malam Jumat bagi mahasiswa luar negeri terbukti menjadi sarana efektif dalam memperkuat spiritualitas, membentuk karakter islami, serta membantu proses adaptasi sosial. Keberlanjutan program ini sangat disarankan, dan perlu adanya dukungan kelembagaan dari kampus untuk memperluas jangkauan dan kualitas kegiatan. Menyediakan ruang permanen untuk kegiatan keagamaan lintas negara dalam mendorong kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan organisasi kampus dalam pengembangan kurikulum informal keagamaan serta melakukan evaluasi berkala untuk peningkatan metode dan materi bimbingan.

## REFERENCES

- Abbas, N., & Astoko, D. B. (2024). Pendekatan Islami Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Ajaran Nabi Muhammad SAW. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 5(2), 139-151.
- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural* (Vol. 3). Academia Publication.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64-81.
- Beek, A., & Stroud, R. (2025). Towards a Critical Model of Service Leadership in International Schools: Enactments, Challenges, and Rewards. In *Issues and Trends in International School Leadership* (pp. 37-70). IGI Global Scientific Publishing.
- Daulay, N. (2020). Koping religius dan kesehatan mental selama pandemi covid-19: Studi literatur. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 349-358.
- Jaya, M. A., Sutriyanti, Y., & Khoirini, F. (2024). Kesejahteraan Spiritual dalam Prestasi Belajar Mahasiswa. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 6(2), 77-90.
- Kango, U., Supriadi, Y. N., Idrus, I., Sonjaya, Y., & Hasanah, R. (2023). Implementasi Strategi Pemasaran di Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81-91.
- Makmunzir, M. (2023). *Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Rabu Abekh (Studi Living Quran Pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 323-352.
- Rahayu, N. P., Andriyani, I. N., & Supandi, S. (2025). Upaya Pembinaan Sikap Religiusitas Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Dinas Sosial. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 44-55.
- Suprpto, M. A. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media.

## **Jurnal Pengabdian Masyarakat Mangun Karsa**

Vol. 1, No. 1 Mei 2025, Hal. 50-60

DOI: 10.33830/mangunkarsa.v1i1.10744

---

Sya'bani, M. Y. (2023). *Strategi Guru PAI Kelas XI SMK Pondok Pesantren Syubbanul Wathon*

*Tegalrejo Magelang dalam menghadapi Tantangan Era Society 5.0* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Tatambihe, C., Tungka, K., & Wowiling, F. (2024). PENGALAMAN ADAPTASI PEKERJA MIGRAN INDONESIA TERHADAP CULTURE SHOCK DI PREFEKTUR OKINAWA JEPANG. DHARMA MEDIKA, 4(2), 59-63.